

PEREMPUAN PARUHBAYA DAN KARYA MEREKA DALAM PERIODE KARIER KE-2

Judianti Isakayoga¹ dan Rr Sri Kartikowati²

¹Oryza Lokabasa, Jakarta, ²FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: judianti_bp@yahoo.com; tiko22@yahoo.com

Abstract: When women began to shift the dominance of men, a lot of them may select and dedicate their life to career; eventhough there are also many more who choose of becoming partner of their children and husband at home. This is what we call the first period of career. However, what do they perform and create then after they have finished the first period of their career at the time of toward middle-age. This qualitative study has an aim to reveal how the middle-age women, in fact, still capable to produce creation in the second period of their career. Data is collected from five ladies as key informen which are then discussed from gender relation pattern and self actualization. This study heavily relied on depth interview technique, completed with observation and documentation. Data validity is constructed with triangulation technique and analyzed then by interactive analysis technique. This study found that women in fact still can create in their middle-age period. Retired does not mean that everything is end up there. Committed to gender equality and obtained social support from their families, especially from husband as a closest man, have shifted the gender relation pattern within families; and existed it in the form of self actualization within the second periode of their career.

Abstrak: Ketika wanita mulai menggeser dominasi laki-laki, banyak yang memilih dan mendedikasikan hidup mereka untuk karier; walaupun ada lebih banyak yang memilih menjadi mitra anak-anak mereka dan suami di rumah. Ini adalah yang kita sebut periode karier pertama. Namun, apa yang mereka lakukan dan ciptakan setelah mereka menyelesaikan periode karier pertama pada saat menuju usia paruhbaya. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengungkapkan bagaimana perempuan usia paruhbaya, pada kenyataannya, masih mampu menghasilkan penciptaan dalam periode karier ke-2. Data diperoleh dari lima narasumber perempuan sebagai narasumber utama dan dibahas dari sudut pola relasi gender dalam keluarga dan sudut aktualisasi diri. Pengumpulan data sangat mengandalkan teknik wawancara mendalam, dan dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi dan kemudian dianalisis dengan teknik *interactive*. Studi ini menemukan bahwa perempuan ternyata masih dapat berkarya diusianya yang sudah paruhbaya. Pensiun atau purnabakti bukanlah berarti segalanya berakhir di situ. Berkomitmen untuk kesetaraan gender dan memperoleh dukungan sosial dari keluarga, terutama dari suami sebagai orang yang terdekat, menggeser pola relasi gender dalam keluarga, dan hadir dalam aktualisasi diri di periode karier ke-2 mereka.

Kata Kunci: gender, perempuan, paruhbaya, karier, aktualisasi diri

PENDAHULUAN

Seiring dengan hadirnya era informasi, topik kebangkitan kepemimpinan kaum perempuan diangkat oleh Naisbitt (1996) sebagai satu megatrend bagi perempuan. Naisbitt telah mengulirkan suatu revolusi, tenang namun dahsyat, yang mencerminkan munculnya fase kebangkitan kepeloporan kaum perempuan di wilayah Asia, yakni bergesernya dominasi kaum pria kepada kemunculan kaum perempuan sebagai kekuatan yang patut diperhitungkan. Perempuan adalah kekuatan.

Di Indonesia, apabila sejenak kita menelaah ke sejarah kebangkitan perempuan, cita-cita untuk memajukan perempuan sejatinya sudah mulai

didenyutkan oleh sosok Raden Ajeng Kartini lebih dari 110 tahun yang lalu. Kini perempuan Indonesia tentu jauh lebih maju jika dibandingkan pada masa lampau. Perempuan Indonesia kini telah berkesempatan mengaktualisasikan diri menempati posisi strategis, seperti menjadi menteri, gubernur, dosen, pengusaha, dan anggota DPR. Mereka berkarier di ruang public (*public sphere*). Realitas ini tentu membanggakan.

Badan Pusat Statistik (2007) mencatat adanya peningkatan relatif statis pada angka partisipasi tenaga kerja perempuan Indonesia yang bekerja di ruang publik. Pergerakan itu hanya berada pada angka 48,6%, 48,08%, dan 49,52% dari seluruh tenaga kerja pada tahun-

tahun 2005, 2006, dan 2007. Peningkatan itu terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi. Data pergerakan angka partisipasi itu sejalan dengan hasil riset majalah reputatif SWA (2014) yang merilis berita *International Business Report* (IBR) bahwa 41% peran manajemen senior di Indonesia tahun 2014 ini diraih oleh perempuan. Posisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat kedua setelah Rusia (43%). Proporsi wanita di level senior di Indonesia merupakan yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN, mengungguli Filipina (40%), Thailand (38%), Vietnam (26%), Malaysia (25%), dan Singapura (23%).

Mereka adalah perempuan karier yang saat ini memang berkesempatan lebih luas mengaktualisasikan diri lebih awal ketimbang perempuan generasi sebelumnya. Kesempatan luas untuk perempuan mengaktualisasikan diri bisa jadi karena adanya kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan ketersediaan lapangan pekerjaan lebih luas.

Apapun peran yang dipilih mereka berada pada periode karier pertama. Peneliti menyebutkan periode karier pertama karena sesudahnya ada periode karier ke-2, yaitu saat memasuki masa paruhbaya di usia menjelang 45 tahun atau mulai memasuki masa purnabakti bagi mereka yang bekerja, atau disaat anak-anak beranjak dewasa bagi mereka yang menjadi ibu rumah tangga.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana seorang perempuan yang telah melalui periode kariernya yang pertama tetap terus melakukan aktifitas produktif. Masih mampukah mereka tetap hadir di tengah-tengah masyarakat komunitasnya? Bagaimana bentuk relasi gender (dalam keluarga) atas aktivitas mereka? Apakah motif aktualisasi diri yang menguatkan mereka, sehingga mampu eksis di bidangnya? Dua pertanyaan ini menjadi *research questions* yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Mendiskusikan isu perempuan bukanlah berarti membicarakan perempuan semata, tetapi juga tentang laki-laki. Perempuan dan laki-laki memang diciptakan untuk selalu hidup dalam peran yang berdampingan dan melengkapi. Da-

lam konteks ini muncul istilah jenis kelamin (*sex*) dan jender (*gender*). Dua istilah itu kerap digunakan bergantian mesti sesungguhnya merujuk pada konteks yang berbeda.

Studi tentang peranan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep perspektif gender. Kata 'jender' dari bahasa Inggris 'gender' berarti jenis kelamin. Arti ini dikritisi oleh Nasaruddin (2010:29) karena bila ditelusuri lebih jauh, dalam *Webster's New World Dictionary*, dinyatakan kata 'gender' dimaksudkan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Demikian pula pada *Women Studies Encyclopedia*, dinyatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*disctintion*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Lebih lanjut Nasaruddin menjelaskan bahwa kata 'gender' di Indonesia telah pula secara luas digunakan. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (sekarang Kementerian PP & PA – Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menggunakan kata gender sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, laki-laki dan perempuan. Gender umumnya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Uraian tentang kata gender, dengan demikian jelas, merujuk pada apa sumbangan yang dapat dilakukan oleh perempuan kepada kehidupannya dalam masyarakat. Sumbangan itu tidak lagi membedakan jenis kelamin melainkan perspektif gender yang mengarah pada kesetaraan peran sesuai dengan kemampuan, talenta, dan ekspektasinya. Untuk menghindari simpang siur penamaan kata jender atau gender maka dalam tulisan ini digunakan kata gender yang berarti kesetaraan peran keduanya laki-laki dan perempuan.

Istilah jenis kelamin (*sex*) digunakan untuk membedakan secara fisik biologis yang baru diketahui saat manusia lahir, dan melekat selama hidup dengan identitas jenis kelamin tertentu. Kajian gender berdasarkan pemisahan anatomi

biologi, laki-laki atau perempuan, yang menjadikan peran laki-laki dan perempuan berbeda di masyarakat, merupakan bahasan teori *nature*. Contohnya, laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemburu (*hunter*), sedangkan perempuan mengurus rumah tangga dan peramu (*gatherer*).

Sudut pandang yang berbeda, di sisi lain, istilah jender (*gender*) tidak merujuk pada perbedaan biologis melainkan pada unsur psikologis, sosial, dan budaya. Peran gender dalam masyarakat dikonstruksikan oleh budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu gender lebih merupakan konstruksi sosial. Kajian dengan cara ini dikenal dengan teori *nurture*.

Selain dua teori *nature* dan *nurture*, kajian tentang perempuan juga dapat dilihat dari teori fungsional. Talcot Parsons, 1972, penggagas teori fungsional, menyatakan dengan pembagian peran yang jelas akan dapat dicegah kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan isteri (Muassomah, 2009). Selanjutnya Muassomah juga mengutip pendapat Djalaluddin Rahmat (1992) yang mengangkat struktur komplementer dalam pola pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Menurutnya, dalam pola pembagian peran pada struktur komplementer terjadi kesepakatan pembagian peran, suami dan isteri memiliki hubungan saling melengkapi (komplementer), akan tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku kekeluargaan mereka yang mandiri, yang biasanya dilakukan melalui kesepakatan bersama.

Pembagian peran dapat bergeser karena dipengaruhi oleh perubahan sosial yang sedikit demi sedikit akan mewarnai kehidupan keluarga, atau sebaliknya keadaan keluarga mempengaruhi pembagian peran gender di masyarakat. Muassomah (2009) mengutip penjelasan singkat Koenig bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan usia produktif sangat menikmati karier yang dijalannya. Namun demikian, tidak semua perem-

puan di Indonesia memiliki kesempatan itu. Tidak semua perempuan *well educated* mendapat kesempatan mengaktualisasikan diri, entah karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, atau karena sebab lain.

Banyak perempuan yang memilih untuk tinggal dirumah sebagai ibu rumah tangga murni walau kadang bukan pilihannya sendiri tetapi oleh sebab lain yakni dilarang oleh suami. Walaupun ada beberapa diantaranya yang menganggap perannya sebagai ibu rumah tangga adalah kariernya yang pertama dan masih terbuka kesempatan melangkah ke karier ke-2 dengan terjun sebagai perempuan bekerja. Menurut mereka pengalaman sebagai ibu rumah tangga adalah pengalaman yang baik sebagai manajer atau orang yang mengatur (memenej) tata kehidupan sehari-hari (Judianti, 2011).

Terlepas dari jalan hidup yang dilakoni, mereka telah berani memilih untuk berhenti bekerja karena ingin fokus mengasuh anak secara maksimal. Mereka bersedia menunda 'kemewahan' berkarier di periode usia produktif dan menunggu masanya berkarier setelah situasi memungkinkan. Misalnya menunggu anak-anak lulus pendidikan menengah (SLTA). Mereka menilai purnabakti bukanlah akhir dari segalanya. Beraktivitas adalah bentuk jati diri dan konsep diri yang perlu diperjuangkan sebagai bentuk 'aktualisasi diri' dan 'hak' yang sudah sepatutnya diperoleh. Mereka memilih berkarier di periode ke-2. Karier ke-2 ini tetap merupakan sebuah interaksi yakni interaksi yang membentuk relasi gender yang saling menguatkan (Judianti, 2010). Di dalam interaksi itu ada dukungan sosial (*social support*) yang menggeser pola relasi gender ke bentuk yang saling menguatkan. Apakah dukungan sosial (*social support*) itu?

Dukungan sosial merupakan kepedulian atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, dokter, atau organisasi masyarakat (Safarino & Smith, 2011). Masih menurut Safarino, kebanyakan dari orang-

orang yang selalu ada sepanjang hidupnya (suami) atau individu lain seperti sanak saudara dan sahabat. Sebagian kecil dari pihak yang jarang berinteraksi namun cepat memberi pengaruh perubahan, seperti dokter dan tokoh/ulama agama. Bentuk dukungan sosial antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan dukungan dari orang-orang terdekatnya, yang pada akhirnya menghasilkan motivasi sebagai kekuatan internal untuk membuktikan bahwa dirinya mampu (berbuat untuk masyarakat di sekitarnya). Pada orang dengan aktualisasi diri yang baik, ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupannya. Dengan demikian, dapat digaribawahi bahwa dukungan sosial akan memberikan banyak manfaat bagi individu baik dalam bentuk kesejahteraan, kesehatan mental maupun fisik.

Dalam bahasan ‘aktualisasi diri’ yang memerlukan dukungan sosial, secara konseptual pun dapat dikaji dari pandangan pemenuhan kebutuhan dari pakar psikologi terkemuka. Menurut teori dalam psikologi modern yang ditemukan oleh pakarnya Abraham Maslow menegaskan bahwa motivasi adalah kekuatan internal dan bukan kekuatan luar karena ia adalah sesuatu yang justru berasal dari dalam manusia itu sendiri. Mengapa dikatakan demikian? Karena pada hakekatnya selama hidupnya manusia selalu didorong untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut Maslow ada lima jenjang kebutuhan hidup manusia yang sangat populer didunia psikologi modern. Lima jenjang itu adalah: (1) Kebutuhan dasar (*basic needs*); (2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*); (3) Kebutuhan sosial (*social needs*); (4) Kebutuhan akan harga diri (*eseteem needs*); dan terakhir (5) Kebutuhan pemenuhan hasrat diri/aktualisasi diri.

Pada jenjang pertama, kebutuhan dasar itu terkait dengan kebutuhan oksigen, makanan, air, termasuk seks kebutuhan biologis. Dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman. Ketika semua kebutuhan basic dipenuhi, maka kebutuhan

keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran akan kebutuhan keamanan kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan besar). Jenjang kebutuhan ketiga adalah kebutuhan sosial dalam bentuk kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan. Maslow menyatakan bahwa yang dicari adalah pemenuhan untuk mengatasi perasaan kesepian dan keteterasingan. Selanjutnya ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga diri bisa menjadi dominan. Bentuknya adalah pemenuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Tertinggi adalah kebutuhan akan terpenuhinya aktualisasi diri. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu “lahir untuk dilakukan.” “Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.”

Pemenuhan kebutuhan itu menjadi motivasi utama manusia. Menurutnya kebutuhan *physiological* dan *safety* merupakan kebutuhan mendasar. Ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka kebutuhan dasar itu tidak lagi menjadi sumber motivasi. Demikian seterusnya hingga ia terus termotivasi mencapai tingkat kebutuhan tertinggi ‘aktualisasi diri’ (George dan Jones, 2002).

Pada tingkat tertinggi ini seseorang akan mementingkan pengembangan diri dan kemampuan untuk mengekspresikan diri, yang dapat dipenuhi dengan mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya. Seseorang yang demikian termotivasi memenuhi kebutuhan tertinggi diyakini ia telah menjadi dirinya sendiri sehingga ia paham betul mengapa ia mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Bila aktualisasi diri adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia telah merasa menjadi dirinya sendiri, maka ia mengerjakan sesuatu yang disukainya dan berusaha mengembangkannya. Dengan demikian, dalam kata aktualisasi diri mengandung dua ciri utama yaitu seseorang itu memahami betul jati dirinya dan potensi yang dimiliki, dan melakukan pe-

ngembangan diri atas potensi itu dengan tindakan yang ditujukan mendatangkan manfaat tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan dapat lebih luas lagi. Para *self-actualizer* itu memiliki kualitas sebagai agen perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kajian ini ingin diperoleh gambaran tentang pergeseran pola relasi gender dalam keluarga pada perempuan paruhbaya dan menemukan bentuk dari aktualisasi diri mereka.

METODE

Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan fokus studi pada perempuan paruhbaya yang tetap berkarya di periode karier ke-2. Kajian ini merupakan pengembangan dari kajian terdahulu tentang “Ibu Perkasa: dari dapur ke hak perempuan dan aktualisasi diri” (2011). Selanjutnya dalam studi yang sekarang ini diperoleh gambaran tentang perubahan pola relasi gender dalam keluarga (perempuan paruhbaya) dan menemukan bentuk dari aktualisasi diri mereka.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari merumuskan permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan penelitian berfokus pada ‘Bagaimana eksistensi perempuan paruhbaya dalam periode karier ke-2, dengan sub-fokus pada pola relasi gender dan aktualisasi diri.

Setelah menyiapkan desain penelitian, termasuk pedoman wawancara, pedoman observasi lapangan dan studi dokumentasi yang relevan, langkah berikutnya adalah *entering the site* dan menjalin komunikasi dengan para informan guna memperoleh data awal. Informan ditetapkan secara sengaja (*purposive technique*), terdiri atas lima orang perempuan paruhbaya. Mereka adalah Ibu Hj. Melani Leimena Suharli, Ibu Kuntari Sapt Nirwandar, Ibu Meirani S. Hernowo, Ibu Isdiati Isdarmadi, dan Ibu Sylvie Haryanto. Lima *informant* perempuan sebagai informan utama memiliki karakteristik, mereka tengah berada pada periode usia antara 45-60 tahun dan saat ini berkegiatan dalam bidang tertentu yang dimulai menjelang mereka mengakhiri periode karier pertama.

Peneliti adalah instrumen penelitian. Keseluruhan tahap pengumpulan data dilakukan selama 2 tahun; dan dilakukan perpanjangan waktu di tahun 2013. Dalam proses pengumpulan data digunakan lembar wawancara terstruktur, dengan pengajuan pertanyaan yang urutannya disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi. Proses wawancara dilakukan berulang-ulang, santai guna menciptakan suasana yang *relax*, dan tidak menggurui; namun wawancara berlangsung secara terarah, dialogis, dan tetap mengacu pada pedoman yang telah dirancang. Selain wawancara dilakukan pula observasi lapangan guna memperoleh penguatan dan validasi data. Apabila satu datum tertentu diperoleh di lapangan, maka dilakukan teknik triangulasi dengan menerapkan triangulasi narasumber dan triangulasi metode.

Dengan pola pengumpulan data yang demikian, maka analisis data dilakukan secara interaktif (*interactive analysis*). Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi (*data reducing*) dan diinterpretasi, sehingga dihasilkan *data display*. Langkah selanjutnya adalah membuat draft laporan yang dilakukan bersamaan dengan langkah verifikasi data. Verifikasi data untuk selanjutnya dibahas dengan mengacu pada rujukan teoretik yang relevan. Untuk uji kredibilitas, draft laporan didiskusikan bersama kolega pakar terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data hasil kajian ini pada dasarnya menjawab masalah penelitian yang terdiri atas tiga pertanyaan pokok, yaitu identitas informan, relasi gender, dan aktualisasi diri. Temuan hasil penelitian diawali dengan ‘identitas informan’ yang paparannya secara sistematis disajikan pada Tabel 1. Identitas itu menggambarkan dua hal. *Pertama* pada kolom 3 mengenai keadaan informan menjelang akhir periode karier pertama atau menjelang memasuki periode karier ke-2 yang mencakup usia, pendidikan yang dicapai dan aktivitasnya. *Kedua*, pada kolom 4 berisi informasi tentang aktivitas informan pada periode karier ke-2.

Tabel 1. Identitas Narasumber

No.	Kode Informer	Usia, Pendidikan & Aktivitas Menjelang akhir Periode Karier Ke-1	Deskripsi Aktivitas di Periode Karier ke-2
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	MEL	45 tahun. Setara D3 (Akademi Bahasa Asing). Berperan penuh sebagai ibu rumah tangga. Beraktivitas setelah anak dewasa.	Tiga usaha didirikan namun terhenti (Toko bunga, Penyalur ATK, <i>Heavy coating</i> gas elpiji. Mendirikan usaha perjalanan umroh/haji PT Al Amin. Bergabung ke IWAPI Pusat. Bergabung ke partai politik menjadi Dewan Pembina. Di legislatif menjadi Wakil Ketua MPR RI periode 2009-2014 (satu-satunya perempuan)
2.	KUN	45 tahun. S1 Sastra Perancis. Penuh berperan sebagai ibu rumah tangga. Senang menari dan menyanyi. Terlibat dalam kegiatan seni di kantor suami.	Kuliah (lagi) bidang Film di Perancis, gelar: Maitrise. Tampil diberbagai pementasan tari dan seni di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Pembina seni dan budaya (tari tradisional dan modern dance, paduan suara).
3.	RAN	50 tahun. Kuliah Hukum tapi tidak tamat. Penuh berperan sebagai ibu rumah tangga. Kursus Bahasa dan Kursus Kecantikan di London.	Mendirikan usaha salon dan catering namun terhenti. Kuliah S-1 Sastra Inggris di Jakarta di usia 50 tahun. Kuliah S-2 Literate English – translation. Menjadi dosen jurusan Sastra Inggris di universitas swasta di Jakarta.
4.	ISDI	45 tahun – setara D3 Bahasa Inggris. Sempat menjadi PNS selama 4 tahun. Berperan penuh sebagai ibu rumah tangga. Mulai berpikir ikut membantu suami mencari tambahan nafkah	Pembuat dan penyedia makanan ringan serta minuman di kantin Bandara di Makassar. Mendirikan usaha catering supplier makanan di dalam pesawat. Sempat kembali menjadi ibu rumah tangga selama 1 tahun pada masa penyesuaian mengikuti tugas suami. Kembali berbisnis catering dan kini terus berkembang maju setelah ditinggalkan suami selamanya.
5.	SYL	45 tahun – S1 (Farmasi) Sempat bekerja selama 1,5 thn di sebuah perusahaan farmasi. Menjadi ibu rumah tangga murni. Mengikuti kursus Bahasa Inggris, Belanda dan Perancis.	Aktif terlibat dalam kegiatan sosial di gereja, paduan suara dan kegiatan wanita gereja. Dipercaya sebagai Ketua ranting Organisasi Wanita gereja (organisatoris), aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (dibidang kesehatan, bazaar amal, pelayanan kasih, bakti sosial panti jompo dan panti asuhan). Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan (menjahit, kecantikan, makanan selai dll) bagi ibu-ibu agar mandiri secara financial.

Dari Tabel 1 terlihat, pada kolom 3, bahwa lima informan perempuan ini mulai berpikir untuk beraktivitas di luar rumah di usia antara 45 s/d 55 tahun. Biasanya masa ini dikenal sebagai periode puber kedua, masa dimana seorang perempuan merasa jenuh terhadap aktivitas keseharian yang dirasakan itu-itu saja tanpa prestasi yang dihargai orang lain. Sebenarnya disini pola relasi gender harusnya terjadi, laki-laki sebagai suami harus selalu memperhatikan dan memberi apresiasi dalam bentuk apapun pada sang istri.

Namun di sini pula titik kelemahannya, karena biasanya dalam sebuah perkawinan yang sudah berlangsung lama laki-laki akan merasa sudah nyaman dalam posisinya dan merasa tidak perlu lagi memberi perhatian.

Tetapi dari persamaan di atas dapat juga kita lihat perbedaannya, yakni ada yang lebih cepat mulai merasa jenuh (di usia ke 45) dan ada yang agak lambat (yakni di usia ke 55). Selain itu latar belakang pendidikan mereka menentukan pilihan bidang untuk beraktualisasi diri.

Hal menarik lain untuk diperhatikan adalah semua informan melakukan sejumlah atau beragam aktivitas sebelum terhenti pada kegiatan yang pada akhirnya ditekuni hingga kini. Terlepas dari alasan mengapa melalui berbagai kegiatan, meskipun kemudian terhenti atau beralih. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah berhenti untuk mencari jati diri yang tepat untuk kemudian mengembangkan jati diri itu. Dapat dimaklumi jika sekarang kita melihat banyak ibu-ibu yang berkarya setelah berusia paruhbaya. Jenis kegiatannya pun bermacam-macam seperti menjadi pengusaha, guru, instruktur, bahkan orang yang berkecimpung di dunia politik.

Lebih hebatnya lagi ada diantara mereka yang memiliki suami yang begitu bijak, karena menyadari perempuan pun memiliki hak dan potensi yang sama dengan laki-laki, karena itu ia merasa harus mendorong sang istri untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Dorongan atau dukungan sang suami tercinta itu dapat berupa perhatian terhadap karya sang istri, menanyakan hal-hal kecil yang kelihatannya sepele, tetapi ternyata sangat berarti bagi semangat sang istri.

Dukungan Sosial

Selain *data display* identitas informan yang tercantum pada Tabel 1, berikutnya ditampilkan data hasil kajian mengenai pola relasi gender dalam keluarga pada Tabel 2. Tabel 2 menggambarkan adanya perubahan pola relasi gender dalam keluarga dari pola relasi gender saat informan berada di periode karier pertama dan situasi informan di periode karier ke-2.

Secara umum Tabel 2 menunjukkan adanya pergeseran pola relasi gender dari pola relasi gender yang semula lebih didominasi kaum maskulin (suami) ke pola relasi yang mengarah pada androgini. Kata 'androgini' merujuk pada pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Pembagian peran diwujudkan dengan bertindak sesuai dengan kebutuhan dalam menghadapi suatu situasi. Misalnya, ketika isteri dihadapkan dalam sebuah situasi yang mengharuskan ia melakukan tindakan maskulin seperti memperbaiki saluran air, isteri tidak memasalahkan. Demikian

pula sebaliknya, suami berkenan melakukan tindakan feminin apabila diperlukan.

Dalam konsep relasi gender, pembagian kerja yang semula sangat *sexist* mulai kabur. Jenis pekerjaan tidak selalu ditetapkan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan suami mulai terlibat pada sektor domestik, sementara istri mulai terbuka pada sektor publik. Ada pergeseran pemahaman pada nilai-nilai yang semula diyakini. Sebagai contoh, suami yang semula pada aspek pencari nafkah utama mulai melibatkan pihak istri, di sisi lain istri yang semula mengurus anak dan rumah tangga mulai dibantu suami, sehingga pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama. Demikian pula posisi isteri yang semula sebagai *sub ordinat* menjadi *mandiri*, terutama dalam membuat keputusan. Relasi gender bergeser, posisi isteri mengarah sebagai mitra. Dalam situasi semacam ini, sebenarnya hubungan laki-laki dan perempuan, tidak terikat oleh tali dominasi. Keduanya saling melengkapi (komplemen).

Bila kembali merujuk pada sosok Kartini, nasib perempuan Indonesia di masa lalu sangatlah getir karena mereka hanya berada dibelakang layar, tak memiliki hak untuk setara dengan laki-laki yang bisa menjalani pendidikan sampai jenjang yang tinggi atau memiliki profesi dan kedudukan dalam masyarakat. Namun sekarang keadaannya sudah jauh berbeda, kaum laki-laki pun menyadari bahwa perempuan adalah mitra mereka baik dalam pekerjaan maupun kehidupan karena itu diharapkan dengan kesadaran ini tak terjadi lagi tindakan diskriminasi bagi perempuan. Dengan kesetaraan diharapkan akan terwujud kerjasama yang baik yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan harmoni kehidupan dalam keluarga.

Jika prinsip kesetaraan terpelihara sejak awal pernikahan, maka ketika tiba di masa tua tak akan terjadi perseteruan yang memicu perceraian. Terutama bila ada perempuan yang memutuskan untuk berkarya di luar rumah setelah berpuluh tahun sebelumnya menjadi ibu rumah tangga murni. Pengertian dan dukungan laki-laki memang dibutuhkan demi terwujudnya keluarga yang damai. Sisi pandangannya adalah tentang bagaimana seorang istri memiliki hak yang sama

Tabel 2. Perubahan Pola Relasi Jender

No.	Aspek Perubahan	Periode Karier ke-1 Informan	Periode Karier ke-2 Informan
1	Pencari nafkah	Pencari nafkah utama adalah suami	Suami tetap sebagai penanggung-jawab pencari nafkah; Penghasilan informan di periode karier ke-2 mendapat apresiasi.
2	Aktivitas informan	Aktivitas informan menjadi prioritas ke-sekian (setelah kepentingan anak dan suami)	Informan bebas untuk beraktivitas atas ijin suami.
3	Pembagian kerja	Istri fokus pada sektor domestik, suami terlibat sesekali	Pembagian kerja mulai kabur, Tidak berdasarkan jenis kelamin (<i>sexist</i>) & tidak dikhotomis, melainkan ada kesepakatan.
4	Pengambilan keputusan	Posisi istri sebagai sub ordinasi sangat kelihatan	Istri mulai independen dalam membuat keputusan
5	Pengambilan inisiatif	Lebih sering didominasi suami	Tanpa perlu arahan, informan mampu berinisiasi sesuai keperluannya
6	Pengasuhan anak	Mengarah pada tanggung jawab bersama dengan pengasuhan anak secara fisik tanggung jawab informan	Mengarah pada tanggung jawab bersama dengan pengasuhan bersifat konsultatif.

dengan pasangannya untuk melakukan segala sesuatu yang perlu di pikirkan, didiskusikan dan dihadapi bersama. Kata kuncinya adalah berbagi peran sehingga menghasilkan relasi gender atas kesepakatan bersama.

Secara umum pergeseran pola relasi gender dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak tetap karena gender berkaitan dengan klasifikasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh suatu masyarakat. Salah satunya adalah dukungan sosial (*social support*). Dalam kajian ini informan mendapat dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya; dan yang paling dekat adalah suami, yang akan menggambarkan perubahan pola relasi gender dalam keluarga. Perubahan itu adalah perubahan pola relasi gender dalam keluarga dari pola lama saat informan berada pada periode karier pertama ke pola baru di saat informan berada pada periode karier ke-2. Secara umum pergeseran pola relasi gender yang terjadi pada lima informan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan budaya yang bertumbuh dan berkembang dalam keluarga selama perempuan paruhbaya itu menjalani hidupnya pada periode karier pertama.

Aktualisasi Diri

Dengan kemajuan teknologi dan kebebasan media massa, maka dapat terlihat betapa perempuan sekarang begitu bebas dalam mengekspresikan dirinya terutama di kota-kota besar. Walaupun ada realitas lain, yakni masih banyak perempuan berpendidikan dan tidak berpendidikan yang masih mengalami diskriminasi di rumahannya sendiri, di lingkungan kerjanya dan di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan dunia perempuan tentunya kita semua mengetahui adanya seorang pahlawan perempuan Indonesia yang semasa hidupnya memperjuangkan kebebasan bagi perempuan dan menghapuskan diskriminasi yang kerap dialami mereka. Pahlawan yang dimaksud adalah Raden Ajeng Kartini, seorang putri bangsawan Jawa yang semasa hidupnya sangat menderita karena pikirannya yang maju di tengah jaman atau adat kebiasaan feodal. Kartini kecil tidak punya masa depan karena seorang perempuan pada jaman itu harus tunduk pada peraturan bahwa ia harus menikah, harus dimiliki oleh seorang laki-laki dan laki-laki itu berhak melakukan apa saja terhadapnya. Sementara ia sebagai seorang perempuan harus tunduk pada aturan itu karena ia tak punya pilihan.

Mimpinya yang terpendam tentang emansipasi untuk menjadikan perempuan dan laki-laki setara dituangkannya dalam surat-suratnya kepada sahabatnya yang bermukim di Negeri Belanda dan kumpulan surat itu telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Door duisternis tot licht).

Sayang Kartini tidak melihat sendiri perkembangan kaumnya di Indonesia sekarang ini. Banyak kaum perempuan yang tampil di panggung dunia-dunia yang sebelumnya didominasi oleh kaum lelaki saja seperti panggung politik dan ekonomi. Namun yang lebih mengagumkan perempuan-perempuan ini selain berkiprah di luar rumah mereka tetap tak melupakan tugasnya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap perawatan dan pendidikan anak-anak mereka dan juga dalam mendampingi sang suami. Bahkan ada beberapa diantaranya yang menunggu sampai anak-anak mereka dewasa baru mereka terjun ke dunia yang selama ini diimpikan, dari ibu rumah tangga murni menjadi pegiat kegiatan positif di luar rumah.

Dengan bergulirnya waktu, seseorang, baik laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan kepribadian, sehingga seorang perempuan juga memiliki pilihan untuk tetap menjadi ibu rumah tangga saja sepanjang hidupnya atau ia ingin berkarya diluar tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang berarti ia mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan banyaknya perubahan sosial maka sekarang ini sangat lazim apabila didapati seorang perempuan memiliki dua dunia yang berbeda yakni dunia kerja yang didominasi oleh prinsip maskulin yang kompetitif tadi dan dunia rumah tangga atau keluarga yang didominasi oleh prinsip feminin.

Oleh karena sifat-sifat potensial memang ada dalam setiap diri manusia maka wajarlah jika dalam pengembangannya, seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengalami kesuksesan yang sama. Sehingga sebenarnya tidak ada ketentuan tentang superioritas-inferioritas antara perempuan dan laki-laki tetapi

pengembangan yang alamiah dan mereka perlu bekerja sama untuk menimbulkan harmoni di bumi dan bukan malah membuat persaingan diantara keduanya. Terutama bagi pasangan suami istri yang mampu bekerja sama dalam kaitannya dengan pengembangan diri masing-masing maka niscaya sebuah pilar keluarga yang kuat akan terbentuk.

Manusia yang selalu mengalami perkembangan sering mengalami penyesuaian diri yang tidak selalu mudah, terutama bagi perempuan untuk menerima kenyataan bahwa ia tidaklah muda lagi. Namun ada sebagian perempuan yang justru ingin mengaktualisasikan dirinya ketika sudah berusia senja karena kesibukan rutinnnya untuk mengurus rumah tangga sudahlah usai bersamaan dengan beranjaknya anak-anak mereka menjadi manusia dewasa. Di saat yang bersamaan pula sang suami yang masih sibuk dengan berkiprah di luar rumah bagi karirnya yang sudah mapan, sehingga kebutuhan akan dukungan/pendampingan istri yang secara terus menerus sudah jauh berkurang menjadikan si istri memerlukan kesibukan diri yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri.

Jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya tadi yakni tentang teori penting dalam psikologi modern Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan hidup manusia maka memang dapat dibuktikan bahwa perempuan yang sudah berusia senja, sudah mapan hidupnya baik secara finansial maupun berkurangnya tanggung jawab dalam rumah tangganya akan melakukan kepentingan mengembangkan diri untuk mengaktualisasikan dirinya. Ditambah dengan kesempatan yang terbuka luas untuk perempuan di era modern ini maka seorang perempuan berusia senjapun memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan yang lebih muda, atau juga laki-laki asalkan ia mampu dari segi kesehatan fisik maupun mental.

Menyimak teori Maslow pada tingkat 5 tentang kebutuhan pemenuhan hasrat diri atau aktualisasi diri maka dapat diketahui bahwa lima informan telah menyadari potensi yang dimiliki sejak mereka kecil atau di usia muda, apalagi dengan pendidikan yang mereka dapatkan di

rumah maupun di lingkungan mereka. Keberhasilan mereka untuk tetap menjaga dan merawat kesadaran akan potensi diri itu sangat mendukung usaha mereka di kelak kemudian hari, ketika peran sebagai ibu rumah tangga telah berkurang dan kesempatan itu datang.

Potensi diri yang mereka miliki telah dibuktikan pengembangannya secara optimal dengan keberhasilan mereka untuk mencapai sebuah kesuksesan di bidang masing-masing. Pencapaian yang bukan main-main dan tidak mungkin dicapai tanpa usaha keras. Terutama dalam membagi waktu dan pikiran mereka bagi rumah tangganya serta kegiatan bagi pengaktualisasian diri itu sendiri. Bayangkan, seorang ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus belanja di rumah, antar jemput anak sekolah dan mengajar anak-anaknya dapat mencapai tingkat/jabatan tinggi dalam sebuah lembaga negara. Atau seorang ibu yang terbiasa di rumah kemudian dapat melakukan kegiatan di luar rumah dengan berada di panggung untuk menari dan menyanyi bahkan sampai ke manca negara. Sebuah usaha untuk pengaktualisasian diri yang patut dicontoh oleh perempuan-perempuan Indonesia dengan tidak mudah menyerah pada keadaan.

Lima informan menjalani kehidupan yang relatif sama yaitu memahami betul talenta yang ada di dalam dirinya, dan tidak 'termakan' habis oleh periode karier pertama. Oleh karena itu, mereka menjalani periode karier ke-2 dengan mengembangkan talenta sebagai jati diri mereka. Berikut ini contoh dari pengalaman tiga informan.

Pertama, ibu Mel. Ia adalah putri pejabat negara (mantan Wapres pada era Soekarno) yang mendapat banyak pelajaran dari orang tuanya, khususnya di bidang politik. Menyadari bahwa dirinya dari keluarga yang kental dengan warna politik maka dengan terjunnya di dunia politik dinilainya tepat. Ia akan sangat berharga apabila diwujudkan untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Niatnya terwujud saat ia memutuskan bergabung dengan suatu partai tertentu yang kemudian membawanya menjadi Wakil Ketua MPR RI. Ibu MEL telah berhasil mengoptimalkan aktualisasi dirinya.

Kedua, RAN. Ia seorang perempuan yang rajin dan serius dalam membaca dan belajar, sehingga keinginannya untuk belajar kembali menggodanya ketika usianya sudah setengah abad dan perannya sebagai ibu rumah tangga telah berkurang. Masuk kampus di usia 50 tahun untuk meraih jenjang S1 dan S2 menjadi 'jembatan' mewujudkan cita-citanya sebagai seorang dosen sebagai bukti perkembangan aktualisasi dirinya. Rani cukup puas dengan peran barunya tersebut dan menyadari bahwa itu adalah pilihannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

Ketiga, ISDI. Pengalamannya sedikit berbeda dari 2 ibu sebelumnya. Ibu ISDI menunjukkan aktualisasi diri karena keadaan mengharuskannya. Ketika itu di tahun 2000 sang suami meninggalkannya dan anak-anak mereka untuk selamanya. Ia tipikal ibu rumahan, ibu rumah tangga yang dengan senang hati bekerja untuk mendampingi anak-anak dan suaminya yang kerap berpindah tempat tugas. Yang menarik adalah tekadnya untuk tidak lelah berusaha, artinya selalu meluangkan waktu untuk *berbisnis* dimanapun suaminya ditugaskan. Ia berketetapan untuk meninggalkan bisnis pertamanya di Ujung Pandang dan mengulang kembali bisnisnya di industri makanan dari nol diyakini sebagai kesempatan meraih sukses yang besar; karena bisa belajar dari pengalaman sebelumnya. Ternyata hal itu terbukti ketika ia memiliki kesempatan berikutnya, membuka kantin di sebuah kantor pemerintah sambil melayani pemesanan nasi kotak dan pesanan *catering* untuk pesta pernikahan. Kini ibu ISDI memiliki perusahaan catering yang besar, perusahaan yang telah eksis selama 20 tahun dan tetap eksis diantara begitu banyak pesaing. Dengan mempekerjakan 40 karyawan, 5 supir dan asset 5 unit mobil, usaha ceteringnya yang siap melayani pemesanan dengan omset yang besar tiap bulannya.

Tiga informan mewakili lima narasumber utama dalam kajian aktualisasi ini telah menemukan jati dirinya, talenta, dan ke'bisa'annya dalam kondisi apapun dalam perjalanan hidup mereka. Dengan sangat mengenal jati dirinya, mereka pun telah berkiprah di masyarakat sesuai dengan 'dunia' nya. Mereka memberi 'warna' bagi orang-

orang yang ada di sekelilingnya. Beberapa ‘warna’ itu antara lain: (1) Mereka telah mampu memusatkan diri pada realitas (*reality-centered*), yakni melihat sesuatu apa adanya dan mampu melihat persoalan secara jernih, bebas dari bias. Mereka mengarungi kehidupan dengan berani bergulat dengan situasi nyata yang dihadapi. Contohnya, sebagai anggota legislatif, ibu MEL mampu memenuhi tantangan (sosok perempuan untuk tampil) sebagai salah satu ketua majelis di aras MPR RI. (2) Masih terkait dengan ‘warna’ pertama, adalah mampu memusatkan diri pada masalah (*problem-centered*), yakni melihat persoalan hidup sebagai sesuatu yang perlu dihadapi dan dipecahkan, bukan dihindari. Sebagai contoh, ibu ISDI yang sigap mengatasi tantangan keuangan saat ditinggal suami untuk selamanya dengan membangun bisnis di industri makanan. Dua ‘warna’ ini menunjukkan mereka jalani kehidupan secara alami dan mampu menjadi diri sendiri serta tidak berpura-pura; yang uniknya mereka jalani dimasa usia yang sudah separuh baya.

Jika ditelaah dari konsep ‘aktualisasi diri’ Maslow memang belum semua kriteria ‘aktualisasi diri’ itu terungkap dari lima informan, seperti halnya Maslow menganalisis riwayat hidup orang-orang yang dipandanginya memenuhi kriteria sebagai pribadi yang beraktualisasi diri. Mereka diantaranya adalah Albert Einstein (fisikawan paling berpengaruh abad ke-20) dan Abraham Lincoln (presiden Amerika ke-16). Telaah itu sangat detail hingga ke kriteria tertinggi di tingkat aktualisasi diri, yaitu memiliki pengalaman spiritual yang disebut *peak experience*.

Namun demikian, dari tetapnya lima informan dalam kajian ini konsisten beraktivitas di usia paruhbaya atau tetap berkarier di period ke-2 menunjukkan bahwa mereka memiliki sisi kekuatan lain yaitu membangun dirinya dalam komunitasnya. Di usia yang telah mencapai pertengahan yakni dari 45 s/d 55 tahun mereka telah memiliki kearifan yang diperoleh dari perjalanan ‘pahit-manis’ kehidupan. Lingkungan telah menghasilkan kemandirian. Jangan pernah patah semangat untuk belajar sesuatu yang baru yang akan menunjang kehidupan kita selanjutnya. Hidup adalah belajar, banyak sekali dari kehi-

dupan kita ini yang dapat dipelajari dan semuanya akan jadi indah jika kita dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar.

Melengkapi kajian aktualisasi diri ini patut disimak fakta menarik dari Negeri Kincir Angin Belanda, sebagai perbandingan. Di Belanda seseorang dapat mengundurkan diri dari pegawai (negeri) diusianya yang ke 40, atau meminta pensiun dini, atau purnabakti di usianya yang ke 65. Uniknyanya setelah tiba masa itu ia masih dapat mengajukan perpanjangan kerja asalkan lulus persyaratan kesehatan yang diminta. Fakta menarik lainnya adalah adanya lembaga yang mengurus mereka, baik dari lembaga milik negara maupun swasta, laki laki maupun perempuan. Lembaga ini dapat menyalurkan mereka yang masih kuat fisik dan mental serta masih ingin bekerja dan memiliki pengetahuan khusus atau keahlian yang spesifik untuk dipekerjakan dimana saja di negara tersebut atau bahkan di negara lain yang membutuhkan tenaganya. Misalnya, memiliki keahlian untuk bekerja sebagai seorang kurator museum atau tenaga ahli pembuat keju. Bagi tenaga-tenaga ahli seperti ini mereka tetap berstatus pensiunan; dan pemerintah Belanda akan tetap membayar pensiunnya yang merupakan haknya dengan besaran seperti di Indonesia yakni 80% dari gaji pokoknya ketika ia masih aktif bekerja. Sedangkan pemerintah Indonesia atau perusahaan swasta yang mempekerjakan tenaga ahli tersebut melalui pemerintah Indonesia diminta untuk hanya menyediakan fasilitas bagi kelancaran kerja orang tersebut. Seperti penyediaan rumah dinas yang memadai dan kendaraan operasional serta pengemudinya tetapi dilarang keras untuk memberikan uang kepadanya.

Menarik untuk dikupas lebih lanjut dari istilah gender yang mulai populer di Indonesia setelah era perkembangan pola pikir perempuan, karena akhirnya kaum perempuan berpendapat bahwa bagaimanapun ‘tinggi terbangnya’ mereka tetap membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang yang mencintai di sekelilingnya. Sebuah pola relasi gender yang dijalankan dengan baik akan menghasilkan sebuah aktualisasi diri yang optimal bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mendapat hasil atau keuntungan yang lebih besar dari periode karier pertama. Baik secara

finansial bagi yang memiliki karier pertama di luar rumah maupun keuntungan secara moral bagi para ibu rumah tangga. Bahkan bisa jadi memiliki kesehatan yang lebih baik daripada kaum ibu seusianya atau penampilan yang lebih muda dari usianya hingga membuatnya bahagia karena selalu mendapat pujian dari sekelilingnya.

SIMPULAN

Banyak cara dapat dilakukan untuk mengisi usia produktif. Kebanyakan mereka bekerja, berkarya, atau menjadi ibu rumah tangga. Apapun pilihannya mereka telah mendedikasikan waktu tenaga dan pikirannya untuk mengisi kehidupannya hingga pada masa sesudah dunia kerja itu berakhir, saat dimana anak-anak telah mandiri, telah mendampingi suami dalam masa jabatannya, dan dirinya telah memasuki masa pensiun. Apakah karya itu pun berakhir? Bagi kebanyakan orang (Indonesia) "hukum" ini berlaku karena mereka adalah orang-orang yang tak dapat berpikir ke luar dari ruangnya (*out of the box*). Tetapi bagaimana dengan perempuan yang berbeda yang tak mengenal kata pensiun atau purnabakti dan masih ingin terus berkarya?!

Kelima informan telah membuktikan hal ini. Ketika anak-anak mereka sudah dewasa dan perannya sebagai ibu di rumah berkurang karena kesibukan anak-anak dan suami sudah semakin tinggi timbullah dorongan dari dalam. Dorongan untuk membuktikan bahwa dirinya masih mampu berkarya, sehingga mereka dapat mengatakan bahwa "aku masih ada".

Setinggi-tingginya kelima perempuan itu beraktualisasi diri, mereka tetap membutuhkan dukungan dari orang-orang yang mencintainya dan ada di sekeliling mereka. Justru dukungan itulah yang membuat aktualisasi diri mereka optimal dan menghasilkan karya-karya yang luar biasa yang bahkan mendatangkan keuntungan besar secara moral, dan bahkan finansial.

Intinya bagi perempuan, beraktualisasi diri setelah separuhbaya adalah hal yang penting dilakukan karena kegiatan ini mendatangkan kebahagiaan yang dampaknya akan dirasakan oleh orang-orang di sekeliling mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Anwar, 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan)*, Bandung: Alfabeta
- Ellys Lestari Pembayun, 2009. *Perempuan vs Perempuan: Realitas Jender, Tayangan Gosip, dan Dunia Maya*. Bandung: Nuansa
- George, Jenifer M. dan Jones, Gareth R., 2002. *Understanding and Managing Organizational Behavior*, USA: Prentice Hall
- Judianti Isakayoga, 2010. Purnabakti bukanlah akhir dari segalanya, *Mediasi: majalah Hak Asasi Manusia*, edisi 9, vol. 2, Juni 2010, hal 46–56
- Judianti Isakayoga, 2011. *Ibu Perkasa: Dari Dapur ke Hak Perempuan dan Aktualisasi Diri*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Morgan Clifford T., King Richard A., J.R. Weisz,, dan J. Schopler, 1986, *Introduction to Psychology*, McGraw-Hill. (International Printed in Singapore)
- Muassomah, 2009. Domestika Peran Suami dalam Keluarga. *EGALITA*, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Pusat Studi Gender (PSG) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. IV Nomor 2 Tahun 2009, pps. 217 – 229
- Naisbitt, John, 1995. *Megatrends Asia: The Eight Asian Megatrends that are Changing the World*, London: Nicholas Brealey Publishing Ltd
- Nasaruddin Umar, 2010, *Argumen Kesetaraan Gender: Prespektif Al-Quran*, Jakarta: Dian Rakyat
- Ria Pratiwi, March 18, 2014. Hebat, 41% Peran Manajemen Senior di Indonesia Dipegang oleh Wanita, *Majalah SWA*, di akses pada Maret 2014, dari <http://swa.co.id/business-research>
- Saparinah Sadli, 2010, *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sitisoemandari Soeroto, 1977, *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.